

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

*Corporate governance* (CG) telah menjadi bahasan utama dalam lingkungan bisnis saat ini dan menjadi fokus perhatian regulator, investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya di seluruh pasar keuangan dunia. Perhatian terhadap *corporate governance* juga dipicu oleh salah satu skandal perusahaan publik di Amerika Serikat yaitu Enron, dimana Enron banyak melakukan pelanggaran kode etik dalam pelaksanaan CG. Pertama, dominasi kekuasaan yang berpusat hanya pada satu individu akibat dari perangkapan jabatan di *Board of Director* (BoD) dan di *Chief Executive Officers* (CEO). Kedua, terdapat konflik kepentingan yang melibatkan anggota komite audit internal. Ketiga, terdapat banyak pelanggaran etika yang terkuak setelah Enron dinyatakan bangkrut (Solomon, 2007 dalam Warsono, dkk, 2009).

Di Indonesia, isu mengenai CG mulai mengemuka setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Kajian yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) menunjukkan beberapa faktor yang berhubungan dengan *corporate governance* yang menyebabkan terjadinya krisis di Indonesia. Pertama, konsentrasi kepemilikan perusahaan yang tinggi; kedua, tidak efektifnya fungsi pengawasan dewan komisaris; ketiga, inefisiensi dan rendahnya keterbukaan mengenai prosedur pengendalian merger dan akuisisi

perusahaan; keempat, terlalu tingginya ketergantungan pada pendanaan eksternal; kelima pengawasan oleh para kreditur yang tidak memadai.

Komunitas bisnis dan publik pada umumnya belum memahami secara luas prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* (GCG) sehingga menjadi tantangan yang kini dihadapi. Komunitas internasional masih menempatkan Indonesia pada urutan bawah *rating* implementasi GCG sebagaimana dilakukan oleh Standard & Poor, CSLA, Pricewaterhouse Coopers, Moody's Morgan Stanley, and Calper's.

Menurut (Porter, 1991 dalam Wardhani, 2006) strategi yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan merupakan salah satu alasan suatu perusahaan sukses atau gagal. Salah satu strategi yang dapat diterapkan di perusahaan untuk mencapai kesuksesan yaitu menerapkan sistem *Good Corporate Governance* yang baik dalam perusahaan. *Corporate governance* didefinisikan merupakan sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh mekanisme hukum, peraturan, kontrak dan berdasarkan keadaan pasar serta praktik terbaik untuk menciptakan nilai substansial bagi pemegang saham sekaligus melindungi kepentingan pemegang saham lainnya (Rezaee dalam Warsono, dkk, 2009).

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan pemangku kepentingan, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya. Secara umum terdapat lima prinsip yang dijadikan sebagai pijakan bagi perusahaan dalam menerapkan

*corporate governance*, yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Perusahaan yang berpegang pada prinsip-prinsip tersebut dapat melakukan aktivitas yang bersinergi untuk mencapai tujuan *corporate governance*, yaitu memberikan nilai tambah bagi perusahaan sebagai entitas ekonomi sekaligus entitas sosial (Warsono, dkk, 2009). Dengan diterapkannya *corporate governance* diyakini akan menolong perusahaan dan perekonomian negara yang sedang tertimpa krisis untuk bangkit menuju ke arah yang lebih sehat, maupun bersaing, dikelola secara dinamis serta profesional dimana akan diikuti dengan pulihnya kepercayaan investor.

Kualitas penerapan CG yang rendah dapat menyebabkan penurunan kinerja perusahaan secara berkelanjutan dan membawa perusahaan dalam kondisi keuangan yang memburuk serta dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu keadaan dimana kondisi keuangan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *financial distress* sangat penting diketahui oleh perusahaan agar manajer dapat melakukan tindakan untuk mengatasi terjadinya *financial distress* yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

Beberapa penelitian mengenai *corporate governance* dan *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Syarifuddin (2013) menemukan bahwa beberapa karakteristik CG yaitu konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajerial, dan opini audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

*financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Juniarti (2013) yang meneliti mengenai penerapan *good corporate governance*, dampaknya terhadap prediksi *financial distress* pada sektor aneka industri dan barang konsumsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance score* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mencoba mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Li, *et al.* (2008) mengenai pengaruh karakteristik CG terhadap *financial distress*. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, komisaris independen, dan opini audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, dimana apabila konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, komisaris independen, dan opini audit semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Selanjutnya biaya agensi manajerial mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial distress*, dimana saat biaya agensi manajerial meningkat maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin besar. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Beberapa karakteristik yang terkait dengan efektivitas pelaksanaan *corporate governance* antara lain: struktur kepemilikan perusahaan, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajerial, dan opini auditor. Kepemilikan dalam perusahaan dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan manajerial. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi adalah perusahaan yang cenderung

memiliki proporsi besar atas pemegang saham dengan jumlah saham substansial. Pemegang saham dengan jumlah saham yang besar akan mengawasi kinerja perusahaan dan perilaku manajemen secara aktif untuk menghindari terjadinya *financial distress* pada perusahaan. (Li, *et al.*, 2008). Jenis kepemilikan lain yang ada dalam struktur kepemilikan perusahaan adalah kepemilikan pemerintah dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan pemerintah merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah pusat ataupun daerah suatu negara. Christiawan dan Tarigan (2009) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial merupakan manajer yang memiliki saham perusahaan dimana manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

Selain itu, beberapa karakteristik yang berkaitan dengan CG yaitu, dewan komisaris yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan *corporate governance* untuk melakukan tanggung jawab dan wewenang dalam mengawasi tindakan direksi untuk memantau efektifitas pelaksanaan *corporate governance* yang dilaksanakan oleh perusahaan. Dewan komisaris diharapkan dapat bertindak independen dan kritis dalam mempertimbangkan kebijakan strategik direksi atau dengan kata lain komisaris harus mampu memberikan pandangan yang bersifat independen terhadap direksi. Kemampuan dewan komisaris dalam mekanisme pengawasan yang efektif tergantung pada independensinya terhadap manajemen. FCGI menetapkan bahwa jumlah komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota komisaris.

*Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis perusahaan dimana *corporate governance*

diharapkan dapat mengurangi biaya agensi. Biaya agensi manajerial muncul akibat adanya mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan guna menekan adanya *moral hazard* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Biaya agensi manajerial meliputi pengeluaran yang dilakukan pemangku kepentingan dalam memonitor dan memberikan insentif kepada manajemen atas kinerja yang dicapai. Biaya agensi manajerial yang berlanjut dapat membebani keuangan perusahaan dan mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Perusahaan yang menerapkan prinsip CG dalam pelaksanaannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh *stakeholder* dimana laporan keuangan mengandung informasi mengenai kondisi perusahaan yang disusun oleh manajemen. Namun demikian, dalam penyusunan laporan keuangan terdapat permasalahan akuntabilitas manajemen kepada *stakeholder*. Permasalahan akuntabilitas tersebut dapat diselesaikan melalui mekanisme pengawasan oleh *stakeholder* yang salah satunya dapat dilakukan oleh auditor. Auditor bertugas untuk melakukan pemeriksaan atau audit atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Penilaian auditor mengenai keadaan dan kesesuaian laporan keuangan yang disusun oleh manajer dapat disebut dengan opini audit. Opini audit seharusnya dapat memberikan informasi mengenai keadaan dan kualitas laporan keuangan yang disusun oleh manajer. Menurut (Wu dan Wu dalam Li, *et al.*, 2008) hasil audit yang negatif dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mengalami terjadinya *financial distress*.

Berdasar latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar kemungkinan pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap terjadinya *financial distress* dengan judul “Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajerial, dan opini audit terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan *earnings per share* negatif sebagai alat ukur perusahaan mengalami *financial distress*
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan karena perusahaan keuangan memiliki laporan keuangan yang berbeda dari perusahaan lain.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajerial, dan opini audit terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya mengenai *corporate governance* di Indonesia dan menambah wawasan mengenai pengaruh dari *corporate governance* terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya, khususnya dengan mengelola *corporate governance* dalam perusahaan agar dapat bersaing dan dapat menghindari terjadinya kebangkrutan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab satu berisi tentang penjelasan latar belakang masalah yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini mengkaji landasan teori dan penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab tiga berisi tentang penjelasan bentuk penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, alat analisis data, metode analisis data dalam penelitian, serta pengujian hipotesis.

### **BAB IV : Pembahasan**

Bab empat berisi tentang penjelasan analisis deskriptif variabel penelitian dan interpretasi hasil olahan data

### **BAB V : Kesimpulan**

Bab lima berisi kesimpulan dari penelitian yang di bahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.